

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Situasi

Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa tua yang ada di Bali. Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah berjalan sebagai desa wisata budaya pada tahun 1990. Desa wisata budaya ini mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri serta memiliki beberapa potensi wisata. Adapun potensi wisata budaya yang dimiliki adalah adanya bangunan peninggalan sejarah agama Hindu dan permukiman tradisional Bali, aktivitas adat dan agamanya yang memiliki ciri khas tersendiri salah satunya upacara "*Karya Usaba*" (menghaturkan *banten* dan sesajian), adat yang unik dengan sistem "*kebayan*", termasuk beberapa detail budaya yang melekat dengan sistem dan ritual yang dilakukan, serta busana tradisional sesuai dengan posisi jabatan struktur pengurus adat di Desa Adat Bungaya (Anggreni 2014).

Salah satu keunikan yang terdapat di Desa Adat Bungaya yaitu terdapat adat yang unik dengan sistem "*Kebayan*" serta busana tradisional sesuai dengan posisi jabatan struktur pengurus adat. *Kebayan* merupakan pemimpin masyarakat desa pikeraman khususnya di *parahyangan* Desa Adat Bungaya, di desa lain biasanya disebut (*Bayan, Kelihan, Kiha*, dan sebagainya) yang bermakna guru-guru spiritual lokal di desa tersebut. *Kebayan* merupakan salah satu nama jabatan

dari struktur kepengurusan *parahyangan* di Desa Adat Bungaya. Di Desa Adat Bungaya, nama seseorang yang memiliki jabatan tertinggi yaitu *De Kebayan Wayan*. Tugas dari seorang *De Kebayan Wayan* yaitu memimpin upacara besar *Karya Usaba* di Desa Adat Bungaya. Pada saat menjalankan tugas sebagai pemimpin suatu upacara adat di Desa Bungaya, *De Kebayan Wayan* biasanya dibantu oleh wakilnya yang bernama *De Kebayan Nyoman*. *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* didampingi oleh istrinya masing-masing.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bungaya dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat seperti I Wayan Utama selaku *penyarikan* desa, di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dan Drs. I Ketut Purnawan selaku sekretaris *penyarikan* desa, di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data yang telah didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara yang diperoleh. Sebagaimana yang diketahui bahwa hasil penelitian merupakan sebuah pengkajian ulang terhadap informasi atau data-data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam bab ini akan dicantumkan seluruh hasil penelitian yang disesuaikan subvariabel penelitian yang sudah dirumuskan, yakni : 1) identifikasi busana adat *De Kebayan Wayan* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris pada busana adat *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya, 2) identifikasi busana adat *De Kebayan Nyoman* yang dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris pada busana adat *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya, 3) makna tradisional yang terkandung pada tatanan penggunaan dalam busana adat *De Kebayan Wayan*

dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya. Berikut penulis akan menyajikan hasil penelitain sebagai berikut.

4.2.1 Identifikasi Busana Adat *De Kebayan Wayan* yang dilihat dari Busana Pokok, Busana Pelengkap, serta Aksesoris pada Busana Adat di Desa Adat Bungaya

Desa adat Bungaya memiliki struktur pengurus adat di *Parahyangan* yang disebut dengan sistem *Kebayan*. *Kebayan* merupakan salah satu nama jabatan dari struktur kepengurusan adat di Desa Adat Bungaya. Di Desa Adat Bungaya, nama seseorang yang memiliki jabatan tertinggi yaitu *De Kebayan Wayan*. *De Kebayan Wayan* laki-laki didampingi oleh pasangan atau istrinya yang disebut juga sebagai *De Kebayan Wayan Perempuan* (istri). Tugas dari seorang *De Kebayan Wayan* yaitu memimpin upacara besar *Karya Usaba* di Desa Adat Bungaya. Busana adat yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Wayan perempuan* terdiri dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris. Hal tersebut terlihat dari observasi yang dilakukan di lapangan oleh peneliti bahwa busana adat yang digunakan masih menggunakan cara tradisional dan sederhana, dilihat dari kain yang digunakan yaitu kain tenun yang dibuat langsung di Desa Adat Bungaya.

Berdasarkan identifikasi Busana Adat *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya yang telah peneliti lakukan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu Bapak I Wayan Utama selaku *Penyarikan* di Desa Adat Bungaya, Bapak Drs I Ketut Purnawan selaku sekretaris desa di Desa Adat Bungaya, Bapak I Wayan Sirna selaku *De Kebayan Wayan* laki-laki, dan Ibu Ni Nengah Tangkas selaku *De Kebayan Wayan perempuan*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh

mendapatkan hasil sebagai berikut.

1) Busana Pokok *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya

a. Busana Pokok *De Kebayan Wayan* Laki-Laki

1. Kain Tenun Motif *Celagi Manis*, kain tenun ini ditenun sendiri di Desa Bungaya menggunakan alat tenun *cagcag*. Kain tenun *Celagi Manis* memiliki panjang 3 meter dengan lebar 1,5 meter dengan motif kotak-kotak yang berukuran lebar motif 5cm persegi, serta memiliki warna dasar merah dengan ditambah warna kuning, dan hitam yang membentuk motif kotak-kotak. Gambar kain tenun motif *Celagi Manis* dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1
Kain Tenun *Celagi Manis De Kebayan Wayan*
Laki-laki

2. *Busane*, merupakan kain lembaran polos berwarna putih bersih tanpa motif atau hiasan apapun dengan panjang kain 2 meter serta lebar kain 1,5 meter. Kain putih polos ini merupakan bukan kain tenun yang dibuat di Desa Adat Bungaya, tetapi sudah disiapkan/diberikan oleh desa adat pada saat beliau *mewinten*

sebagai busana khusus yang digunakan sehari-hari dan upacara keagamaan. Gambar *Busane* dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2
Busane De Kebayan Wayan Laki-laki

b. Busana Pokok De Kebayan Wayan Perempuan

1. Kain Tenun *Celagi Manis*, merupakan kain tenun khusus yang dibuat langsung di Desa Bungaya, dengan panjang kain 3 meter dengan lebar 1,5 meter dengan motif kotak-kotak yang berukuran lebar motif 5cm persegi, serta memiliki warna dasar merah dengan ditambah warna kuning, dan hitam yang membentuk motif kotak-kotak. Kain tenun ini merupakan kain yang berbentuk lembaran karna cara penggunaannya nantinya hanya dililitkan dan disampirkan saja kepada si pemakai. Kain Tenun *Celagi Manis* dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3

Kain Celagi Manis De Kebayan Wayan Perempuan

2. *Busane*, merupakan pakaian bagian terluar yang berwarna putih polos tanpa ada motif atau hiasan. *Busane* ini sama dengan yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* pria (suami) memiliki panjang kain 2 meter dengan lebar 1,5 meter. Kain putih polos ini merupakan kain yang sudah disiapkan oleh desa adat pada saat beliau *mewinten* sebagai busana khusus yang digunakan sehari-hari dan upacara keagamaan.. Gambar *Busane* dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4

Busane De Kebayan Wayan Perempuan

2) Busana Pelengkap *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya

a. Busana Pelengkap *De Kebayan Wayan* Laki-Laki di Desa Adat Bungaya

1. *Sabuk Putih*, merupakan kain yang ditenun langsung di desa adat Bungaya khusus digunakan untuk *De Kebayan Wayan* laki-laki, untaian kain tenun putih ini memiliki panjang kira-kira 2 meter dengan lebar 15cm. Gambar *sabukt putih* dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5
Sabuk Putih De Kebayan Wayan Laki-Laki

2. *Saput Putih*, busana ini merupakan kain yang ditenun langsung di Desa Adat Bungaya dengan memiliki panjang 2 meter dan lebar 20cm, busana ini termasuk busana pelengkap dikarenakan busana ini digunakan digunakan setelah memasang *busane* pada busana adat *De Kebayan Wayan*. *Saput Putih* dapat diuraikan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6
Saput Putih De Kebayan Wayan Laki-Laki

b. Busana Pelengkap De Kebayan Wayan Perempuan di Desa Adat Bungaya

1. *Sabuk Lilit*, busana pelengkap ini digunakan untuk *De Kebayan Wayan* perempuan yang berupa kain putih yang panjangnya kurang lebih 5 meter untuk lebar 15cm yang digunakan untuk melilitkan bagian dada sampai pada bagian pinggang yang digunakan untuk menutup badan. *Sabuk lilit* dapat diuraikan pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7
Sabuk Lilit pada De Kebayan Wayan Perempuan

3. *Kalung Belat*, busana pelengkap ini digunakan oleh *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) berebentuk seperti selendang tetapi tidak memiliki ujung pada kainnya atau bentuk dari *Kalung Belat* tidak terputus. dengan memiliki panjang melingkar 2 meter dan lebar 30cm. Gambar *Kalung Belat* terdapat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8

Kalung Belat De Kebayan Wayan Perempuan

3) Aksesoris *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya

1. Aksesoris yang digunakan *De Kebayan Wayan* laki-laki yaitu keris. Selain memberikan nilai keindahan pada busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki juga memberikan kesan kegagahan seorang laki-laki yang menggunakan keris sebagai aksesoris busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki. Gambar keris terdapat pada Gambar 4.9.



Gambar 4.9
Aksesoris Keris *De Kebayan Wayan* Laki-laki

2. Aksesoris yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* Perempuan adalah bunga kamboja atau *jepun* yang berwarna putih atau kuning. Bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. Tidak ada aturan khusus pada jumlah bunga *jepun* yang digunakan karena pada aksesoris *De Kebayan Wayan* Perempuan ini hanya sebagai nilai estetika saja. Dapat diuraikan pada Gambar 4.10



Gambar 4.10
Bunga *Jepun* Bali yang digunakan *De Kebayan Wayan* Perempuan

4) Tatahan Penggunaan Busana *De Kebayan Wayan* di Desa Bungaya

Dalam penggunaan busana *De Kebayan Wayan* tentu terdapat tata cara pemakaiannya. Berikut merupakan penjelasan mengenai tatahan penggunaan busana *De Kebayan Wayan* yaitu sebagai berikut.

a. Tatahan Penggunaan Busana *De Kebayan Wayan* Laki-Laki



Gambar 4.11

Tatahan Penggunaan *Kain Tenun Celagi Manis De Kebayan Wayan* Laki-laki

Penggunaan *Kain Tenun Celagi Manis* ini digunakan sebagai bagian bawah busana *De Kebayan Wayan* Laki-Laki. Pada langkah pertama, kain tenun *celagi manis* dililitkan dari bagian ujung kanan terlebih dahulu lalu disusul dengan ujung bagian kiri untuk menutupi lilitan pertama. Selanjutnya bagian ujung kanan yang menutupi kain tenun ujung kiri tersebut memang lebih panjang karena akan digunakan untuk membuat *lancingan*. *Lancingan* dibuat lancip dan terdapat bagian yang menjulur mengarah ke tanah atau ke bawah. Seperti Gambar 4.11.



Gambar 4.12
Tatanan Penggunaan *Sabuk Putih De Kebayan Wayan*
Laki-laki

Busana yang digunakan selanjutnya adalah *sabuk putih* yang berfungsi untuk menguatkan kain tenun *celagi manis* yang digunakan sebelumnya. Cara penggunaan sabuk lilit ini adalah melingkarkan pada bagian pinggang sejajar dengan kain tenun *celagi manis*. Melingkar dari arah depan kemudian dibawa ke belakang dan setiap ujungnya dibawa kembali ke depan. Setelah *itu sabuk putih* ini diikat seerat mungkin, tetapi masih nyaman untuk digunakan pada saat berkegiatan. Seperti Gambar 4.12.



Gambar 4.13
Tatanan Penggunaan *Busane De Kebayan Wayan* Laki-laki

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *busane* ini merupakan kain lembaran berwarna putih polos yang digunakan

dari bagian dada hingga bawah. Cara penggunaan *busane* ini dibentangkan terlebih dahulu lalu lipat bagian atas kain sesuai dengan ukuran panjang pengguna. Selanjutnya bawa kedepan setiap ujung *busane* dan bagian ujung kiri dilipat terlebih dahulu ke bagian dalam. Selanjutnya ujung bagian kanan menutup ujung bagian kiri yang sudah dilipat terlebih dahulu. Seperti Gambar 4.13.



Gambar 4.14

Tatanan Penggunaan *Sapat Putih De Kebayan Wayan* Laki-laki

Selanjutnya adalah penggunaan *sapat putih* yang merupakan kain tenun yang digunakan setelah memakai *busane*. Cara penggunaannya dililitkan pada bagian ujung dari *busane*, selanjutnya diikat dengan simpul hidup dengan sisa dari untaian *sapat putih* pada bagian depan sesuai dengan kenyamanan si pemakai agar menyesuaikan pada saat beraktifitas. Seperti Gambar 4.14.



Gambar 4.15
Tatanan Penggunaan Keris *De Kebayan Wayan*
Laki-laki

Selanjutnya adalah pemasangan aksesoris berupa keris untuk *De Kebayan Wayan* pada bagian badan belakang. Keris ini digunakan setelah memasang *saput putih*, cara memasangnya pada bagian badan belakang tepatnya di bagian punggung dengan menancapkan saja ke sela-sela *busane*. Keris yang sudah terpasang akan memberikan kesan kegagahan seorang pria. Seperti pada gambar 4.15.

b. Tatanan Penggunaan Busana *De Kebayan Wayan* Perempuan



Gambar 4.16

Tatanan Penggunaan Kain *Celagi Manis De Kebayan Wayan* Perempuan

Pada tahap awal menggunakan kain tenun *celagi manis* sebagai bawahannya. Adapun cara penggunaannya dililitkan di bagian pinggang hingga semata kaki, cara penggunaan kain tenun ini harus dililit dari kanan lalu ke kiri, Kemudian terdapat hal unik pada penggunaan kain tenun *celagi manis* ini karena berbeda dari penggunaan *kamen* pada umumnya. Setelah dililitkan terdapat sisa kain, lalu gunakan kedua tangan untuk menentukan titik tangan dari sisa kain tenun, lalu titik tangan sisa kain diletakkan pada bagian perut, kemudian kedua sisi kain tenun tersebut dimasukkan kedalam sisi kain tenun tersebut. sehingga pada bagian depannya tidak ada pecahan seperti pada gambar 4.17.



Gambar 4.17
Tampak Depan Kain *Tenun Celagi Manis De Kebayan Wayan* Perempuan

Tampak depan dari hasil *kamen De Kebayan Wayan* perempuan yang kemudian diberi peniti pada bagian sisi kiri dan kanan untuk membuat kain tenun *celagi manis* melilit dengan erat di bagian pinggang pemakai.



Gambar 4.18
Tatanan Penggunaan *Sabuk Lilit De Kebayan Wayan* Perempuan

Penggunaan *sabuk lilit* ini digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas *De Kebayan Wayan* Perempuan. Hal itu dikarenakan terdapat pantangan yang harus dituruti oleh *De Kebayan Wayan* Perempuan. Pantangan tersebut adalah tidak boleh menggunakan pakaian dalam apapun kecuali busana pokok yang sudah disebutkan sebelumnya. Jika *De Kebayan Wayan* Perempuan melanggar, maka dipercaya dapat menimbulkan *sisip* atau celaka bagi *De Kebayan Wayan* Perempuan itu sendiri ataupun keluarganya. Cara penggunaan *sabuk lilit* ini seperti pada umumnya dililitkan sepanjang badan pemakai hingga menutupi bagian dada sampai bagian pinggang.



Gambar 4.19

Tatanan Penggunaan *Busane De Kebayan Wayan* Perempuan

Selanjutnya adalah penggunaan *busane* pada *De Kebayan Wayan* Perempuan. Cara penggunaannya sesuaikan panjang *busane* yang diinginkan, panjang *busane* pada saat dipakai yaitu dari dada sampai dengan bawah lutut, kemudian dililitkan dari kanan yang

dilipat terlebih dahulu ke bagian dalam lalu ditutup dengan ujung bagian kiri, lalu dieratkan sesuai kenyamanan, jika sudah terlihat rapi lalu diberi peniti agar tidak lepas pada saat pemakai berkegiatan.



Gambar 4.20
Tatanan Penggunaan *Kalung Belat De Kebayan*
Wayan Perempuan

Selanjutnya adalah penggunaan *kalung belat* yang dikalungkan pada bagian leher *De Kebayan Wayan Perempuan*. Penggunaan *kalung belat* digunakan pada kesehariannya atau saat *ngayah* dan upacara *Usabha* atau upacara keagamaan di *Parahyangan*, cara menggunakan *kalung belat* hanya dikalungkan pada bagian leher seperti pada gambar 4.20.



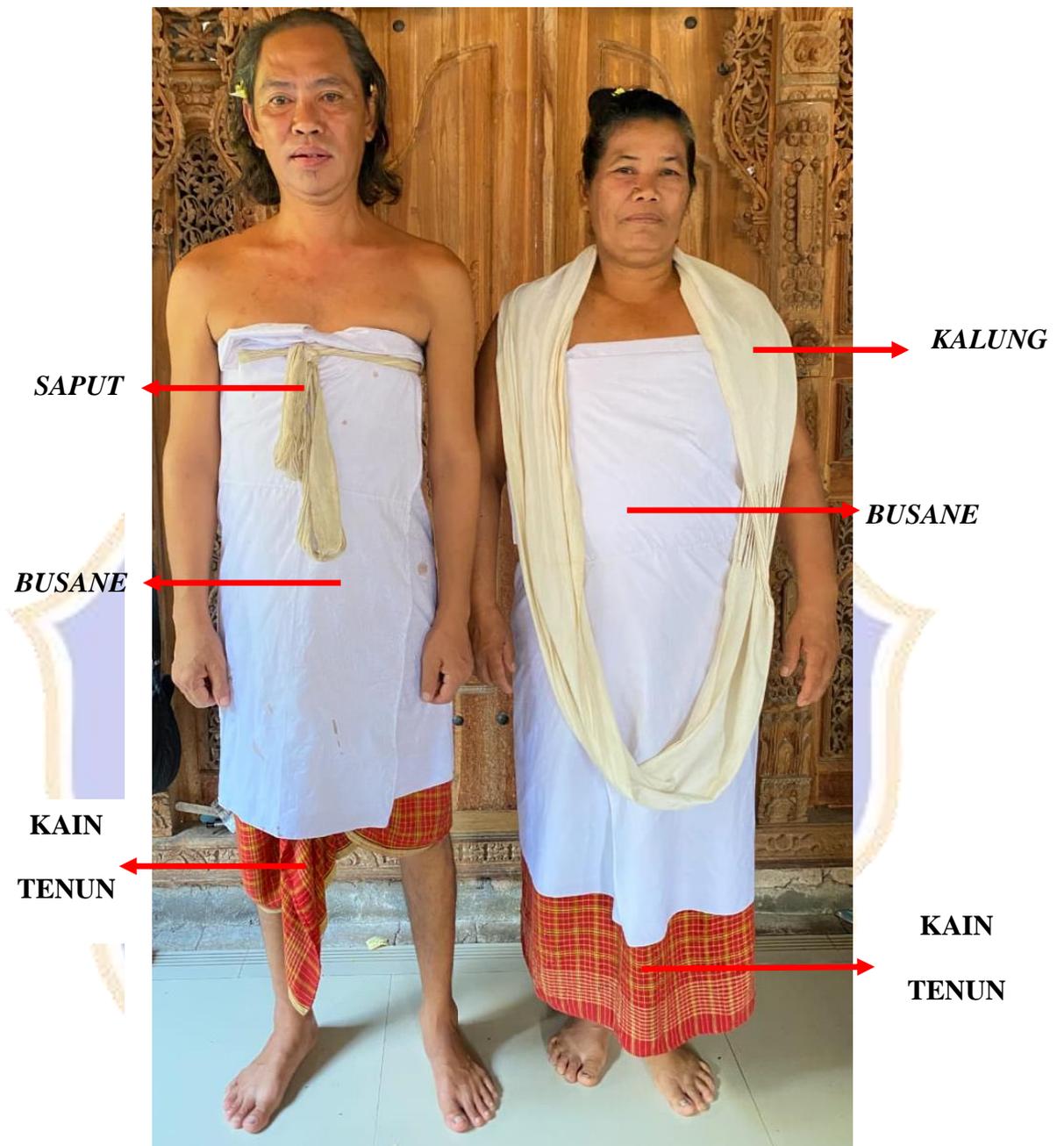
Gambar 4.21
Tatanan Rambut

Terakhir tatanan penggunaan pada aksesoris busana *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) antara lain sebelum memasang bunga *jepun*, langkah awal yang digunakan yaitu menyisir rambut kemudian diikat satu pada bagian atas kepala, setelah diikat kemudian digulung ke atas (*pepusungan*). Setelah itu diberi bunga *jepun* atau kamboja berwarna putih atau kuning, yang ditusukan ke dalam rambut yang sudah membentuk *pepusungan*. Bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. Bunga *jepun* merupakan bunga yang identik dengan provinsi Bali.



Gambar 4.22
Bunga *Jepun* *De Kebayan Wayan* Perempuan

5) Hasil Keseluruhan Busana *De Kebayan Wayan*



Gambar 4.23

Busana Adat *De Kebayan Wayan* Di Desa Adat Bungaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2024

4.2.2 Identifikasi Busana Adat *De Kebayan Nyoman* yang dilihat dari Busana Pokok, Busana Pelengkap, serta Aksesoris pada Busana Adat di Desa Adat Bungaya

1) Busana Pokok *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya

a. Busana Pokok *De Kebayan Nyoman* Laki-Laki

1. *Busane*, merupakan kain lembaran berwarna putih polos, *busane* ini merupakan kain yang bukan hasil tenunan. Panjang dari kain putih polos ini yaitu 2 meter dengan lebar kain 1,5 meter. Gambar *busane De Kebayan Nyoman* dapat dilihat dari Gambar 4.24.



Gambar 4.24

Busane *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

2. Kain Tenun *Asam Tanjung*, merupakan kain tenun khas Desa Bungaya yang memiliki panjang kain 3 meter dengan lebar 1,5 meter yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman*. Kain tenun ini memiliki warna dasar hijau ditambah dengan warna kuning dan hitam pada bentuk motifnya kotak-kotak. Motif dari kain tenun *Asam Tanjung* ini merupakan motif kotak-kotak yang memiliki ukuran motifnya yaitu 5cm persegi. Gambar Kain

Tenun *Asam Tanjung* dapat dilihat pada Gambar 4.25.



Gambar 4.25
Kain Tenun *Asam Tanjung*

b. Busana Pokok *De Kebayan Nyoman* Perempuan

1. *Busane*, merupakan kain lebaran berwarna putih polos yang merupakan kain bukan hasil tenunan, melainkan kain lebaran yang memiliki panjang 2 meter dengan lebar kain 1,5 meter, yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* Gambar *busane* dapat dilihat pada Gambar 4.26.



Gambar 4.26
Busane De Kebayan Nyoman Perempuan

2. Kain Tenun *Asam Tanjung*, merupakan kain tenun khas Desa Bungaya yang ditenun sendiri oleh masyarakat Desa Adat Bungaya, kain ini memiliki panjang 3 meter dengan lebar kain 1.5 metert, kain tenun ini merupakan kain yang digunakan

sebagai *kamen* oleh *De Kebayan Nyoman*. Kain tenun ini memiliki warna dasar hijau ditambah warna lain yaitu warna putih dan hitam pada motif yang terdapat pada kain tenun *Asam Tanjung*. Bentuk motif kain tenun *Asam Tanjung* yaitu motif kotak-kotak dengan ukuran motifnya yaitu 5cm persegi. Gambar Kain Tenun *Asam Tanjung* ini dapat dilihat pada Gambar 4.27.



Gambar 4.27

Kain Tenun *Asam Tanjung De Kebayan Nyoman*
Perempuan

2) Busana Pelengkap *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya

De Kebayan Nyoman menggunakan busana pelengkap yang sama seperti *De Kebayan Wayan*. Busana Pelengkap merupakan bahan yang dirancang untuk memudahkan dan menunjang penggunaan pakaian tersebut.

a. Busana Pelengkap *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

1. *Sabuk putih* busana ini termasuk busana pelengkap dikarenakan busana ini digunakan setelah mengikat kain/*kamen Asam Tanjung* agar kain/*kamen* yang

digunakan oleh *De Kebayan Nyoman*. Ukuran dari *Sabuk Putih* ini yaitu memiliki panjang 2 meter dengan lebar 15cm. *Sabuk Putih De Kebayan Nyoman* dapat diuraikan pada Gambar 4.28.



Gambar 4.28

Sabuk Putih pada *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

2. *Saput Putih*, busana ini termasuk busana pelengkap dikarenakan busana ini digunakan setelah memasang *busane* pada busana adat *De Kebayan Nyoman*. *Saput Putih* memiliki ukurang dengan panjang 2 meter dan lebar 20cm. *Saput Putih* dapat diuraikan pada Gambar 4.29.



Gambar 4.29

Saput Putih De Kebayan Nyoman Laki-
Laki

b. Busana Pelengkap *De Kebayan Nyoman* Perempuan

1. *Sabuk Lilit*, busana pelengkap ini digunakan untuk *De Kebayan Nyoman* perempuan yang berupa kain putih yang panjangnya kurang lebih 5 meter dengan lebar 15cm yang digunakan untuk melilitkan bagian dada sampai pada bagian pinggang yang digunakan untuk menutup badan hingga pinggang. *Sabuk Lilit* pada Gambar 4.30.



Gambar 4.30
Sabuk Lilit pada *De Kebayan Nyoman*
Perempuan

2. *Kalung Belat De Kebayan Nyoman* Perempuan, merupakan kain yang memiliki panjang 2 meter dengan lebar 30cm yang dikalungkan pada bagian leher *De Kebayan Nyoman* perempuan. *Kalung Belat* ini memiliki bentuk seperti selendang tetapi tidak memiliki ujung kain, warna putih yang pembuatannya dilakukan dengan cara ditenun. Gambar *Kalung Belat De Kebayan Nyoman* dapat dilihat pada Gambar 4.31.



Gambar 4.31
Kalung Belat pada *De Kebayan Nyoman*
Perempuan

3) Aksesoris *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya



Gambar 4.32
Aksesoris Keris *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

1. Aksesoris yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* laki-laki yaitu keris. Keris ini dipakai setiap hari sesuai dengan busana adat *De Kebayan Nyoman* pada laki-laki yang terletak di bagian belakang badan tepatnya pada bagian punggung, berikut keris pada Gambar 4.32.



Gambar 4.33
Bunga *Jepun* pada Busana Adat *De Kebayan Nyoman*
Perempuan

2. Aksesoris yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* Perempuan adalah bunga kamboja atau *jepun* yang berwarna putih atau berwarna kuning pada Gambar 4.33. Bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. sebelum memakai bunga *jepun*, tertadap tatanan rambut yang membentuk *pepusungan*. Bentuk rambut pada Gambar 4.34.



Gambar 4.34
Bentuk Rambut *De Kebayan Nyoman*
Perempuan

4) Tatanan Penggunaan Busana *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya

Dalam penggunaan busana *De Kebayan Nyoman* tentu terdapat tata cara pemakaiannya. Berikut merupakan penjelasan mengenai tatanan penggunaan busana *De Kebayan Nyoman* yaitu sebagai berikut.

a. Tatanan Penggunaan Busana *De Kebayan Nyoman* Laki-Laki



Gambar 4.35

Tatanan Penggunaan Kain Tenun *Asam Tanjung* pada *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

Penggunaan Kain Tenun *Asam Tanjung* ini digunakan sebagai bagian bawah busana *De Kebayan Nyoman* Laki-Laki. Pada langkah pertama, kain tenun *Asam Tanjung* dililitkan dari bagian ujung kanan terlebih dahulu lalu disusul dengan ujung bagian kiri untuk menutupi lilitan pertama. Selanjutnya bagian ujung kanan yang menutupi kain tenun ujung kiri tersebut memang harus lebih panjang karena akan digunakan untuk membuat *lancingan*. *Lancingan* merupakan simpul yang berbentuk lipatan pada bagian tengah kamen laki-laki. *Lancingan* dibuat lancip dan terdapat bagian

yang menjulur mengarah ke tanah atau ke bawah.



Gambar 4.36

Tatanan Penggunaan *Sabuk Putih* pada *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

Busana yang digunakan selanjutnya adalah *sabuk putih* yang berfungsi untuk menguatkan kain tenun *Asam Tanjung* yang digunakan sebelumnya. Cara penggunaan *sabuk putih* ini adalah melingkarkan pada bagian pinggang sejajar dengan kain tenun *Asam Tanjung*. Melingkar dari arah depan kemudian dibawa ke belakang dan setiap ujungnya dibawa kembali ke depan. Setelah itu *sabuk putih* ini diikat seerat mungkin, tetapi masih nyaman untuk digunakan berkegiatan.



Gambar 4.37

Tatanan Penggunaan *Busane* pada *De Kebayan Nyoman* Laki-laki

Busane ini merupakan kain lembaran berwarna putih polos yang digunakan dari bagian dada hingga bawah. Cara penggunaan *busane* ini dibentangkan terlebih dahulu lalu lipat bagian atas kain sesuai dengan ukuran panjang pengguna. Selanjutnya bawa kedepan setiap ujung *busane* dan bagian ujung kiri dilipat terlebih dahulu ke bagian dalam. Selanjutnya ujung bagian kanan menutup ujung bagian kiri yang sudah dilipat terlebih dahulu lalu dibuat agar bentuk *busane* bagian kiri dan bagian kanan terlihat rapi.



Gambar 4.38

Tatanan Penggunaan *Saput Putih De Kebayan Nyoman* Laki-laki

Langkah berikutnya adalah penggunaan saput putih yang merupakan perkumpulan dari benang-benang yang disatukan sehingga terlihat tebal. Cara penggunaannya dilingkarkan pada bagian ujung dari *busane* seperti yang terlihat pada gambar. Selanjutnya diikat dengan simpul hidup. Diikat menggunakan simpul hidup ini melambangkan pengendalian diri bagi seorang pria.



Gambar 4.39

Tatanan Penggunaan *Keris De Kebayan Nyoman* Laki-laki

Selanjutnya adalah pemasangan aksesoris berupa keris di bagian belakang. Setelah menggunakan semua busana pokok dan busana pelengkap, lalu menggunakan aksesoris berupa keris yang dimasukkan ke sela-sela *busane*. Keris digunakan untuk memberikan kesan kegagahan seorang pria.

b. Tatanan Penggunaan Busana *De Kebayan Nyoman* Perempuan



Gambar 4.40

Tatanan Penggunaan Kain Tenun Asam *Tanjung De Kebayan Nyoman* Perempuan

Pada tahap awal menggunakan kain tenun *Asam Tanjung* sebagai bawahannya. adapun cara penggunaannya dililit terlebih dahulu dari kanan lalu ditutup dengan ujung bagian kiri. Hal ini tentu memiliki makna yang dimana wanita menjadi simbol *sakti*. *Sakti* yang dimaksud adalah wanita menjadi penyeimbang pria. Selanjutnya terdapat hal unik pada penggunaan kain tenun *Asam Tanjung* ini karena berbeda dari penggunaan *kamen* pada umumnya. Bagian ujung kiri *kamen*, tepatnya pada bagian lebar kamennya dililitkan ke bagian pinggang sehingga pada bagian depannya tidak ada pecahan.



Gambar 4.41

Tatanan Penggunaan *Sabuk Lilit De Kebayan Nyoman* Perempuan

Penggunaan *sabuk lilit* ini digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas *De Kebayan Nyoman* Perempuan. Hal itu dikarenakan terdapat pantangan yang harus dituruti oleh *De Kebayan Nyoman* Perempuan. Pantangan tersebut adalah tidak boleh menggunakan pakaian dalam apapun kecuali busana pokok yang sudah disebutkan sebelumnya. Jika *De Kebayan Nyoman* Perempuan melanggar, maka dipercaya dapat menimbulkan *sisip* atau celaka bagi *De Kebayan*

Nyoman Perempuan itu sendiri atau pun keluarganya. Cara penggunaan sabuk *lilit ini* seperti pada umumnya dililitkan sepanjang badan pemakai, mulai dari dada dilitkan hingga bagian pinggul.



Gambar 4.42

Tatanan Penggunaan *Busane De Kebayan Nyoman* Perempuan

Selanjutnya adalah penggunaan *busane* pada *De Kebayan Nyoman* Perempuan. Cara penggunaannya dililitkan dari kanan yang dilipat terlebih dahulu ke bagian dalam lalu ditutup dengan ujung bagian kiri serta dieratkan menggunakan peniti. Filosofi dari arah lilitan pada *busane* ini adalah sesuai dengan konsep sakti yang bertugas untuk menjaga pasangannya (laki-laki) agar tetap di jalan yang benar dan tidak melenceng dari ajaran *dharma*.



Gambar 4.43

Tatanan Penggunaan *Kalung Belat De Kebayan Nyoman* Perempuan

Selanjutnya adalah penggunaan *kalung belat* yang dikalungkan pada bagian leher *De Kebayan Nyoman* Perempuan. Penggunaan kalung belat ini digunakan semua kesempatan berbusana biasanya digunakan pada saat ada upacara *Usaba* atau hari keagamaan dan kegiatan sehari-hari atau *ngayah*. Sesuai dengan Gambar 4.43.



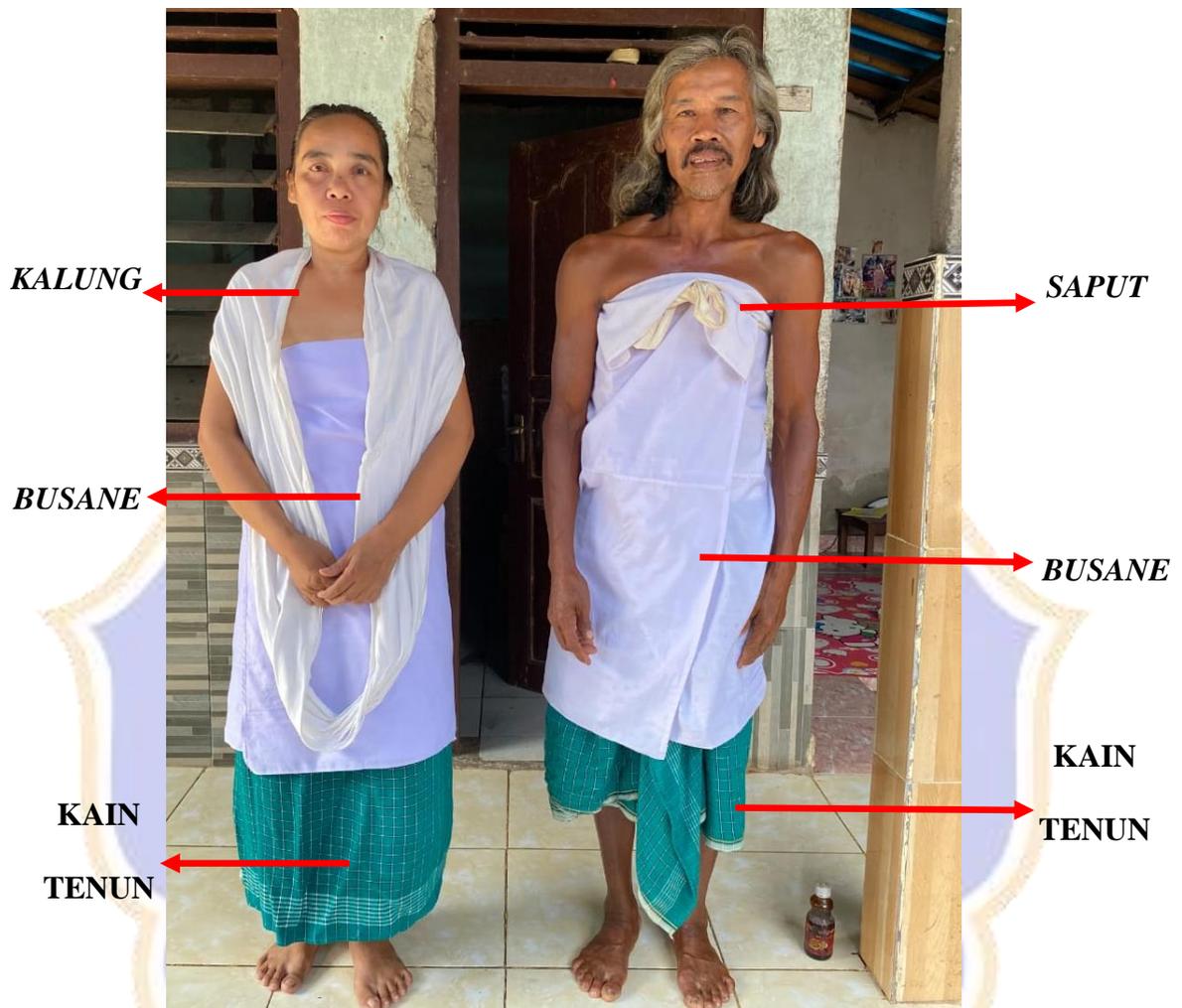
Gambar 4.44
Bentuk Rambut *De Kebayan Nyoman*



Gambar 4.45
Bunga *Jepun De Kebayan Nyoman*

Tatanan penggunaan yang terakhir yaitu pada aksesoris busana *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) pertama cara mengikat rambut yaitu sebelumnya menyisir rambut kemudian diikat satu pada bagian atas kepala, setelah diikat kemudian digulung ke atas (*pepusungan*) terdapat pada Gambar 4.44. Setelah itu diberi bunga *jepun* atau kamboja berwarna putih atau kuning, yang ditusukan ke dalam rambut yang sudah membentuk *pepusungan* terdapat pada Gambar 4.45 bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. Bunga *jepun* merupakan bunga yang identik dengan provinsi Bali.

5) Hasil Keseluruhan Busana *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya



Gambar 4.46

Busana Adat *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2024

4.2.3 Makna Tradisional yang Terdapat pada Tatahan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya

1) Makna Tradisional Kain Tenun *Celagi Manis* pada Busana Adat *De Kebayan Wayan*

Kain tenun *Celagi Manis* merupakan kain yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* laki-laki. Kain ini dibuat langsung di Desa Adat Bungaya khusus yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan*. Dinamakan *celagi manis* dikarenakan berasal dari buah celagi atau buah asam jawa yang sudah matang dan manis.

Warna dasar dari kain tenun *Celagi Manis* yaitu merah ditambah dengan warna kuning dan hitam. Makna dari warna merah pada kain tenun *Celagi Manis* yaitu kekuatan dan kebahagiaan, karena masyarakat Desa Adat Bungaya berharap pemimpin di desa adat dapat memberikan kekuatan dan kebahagiaan bagi pura/*parahyangan* desa, untuk makna dari tambahan warna yaitu kuning memiliki keagungan, dan warna hitam memiliki makna kebijaksanaan. Kain Tenun *Celagi Manis* memiliki motif yang berbentuk kotak-kotak, makna dari bentuk kotak-kotak ini yaitu manusia yang selalu mendapat konsekuensi kemanapun ia melangkah baik itu ke arah kanan, ke arah kiri, ke arah depan maupun ke belakang.

Kain tenun *Celagi Manis* dibuatkan khusus sebagai busana pokok pada busana adat *De Kebayan Wayan* yang memiliki ciri khas warna dasar berwarna merah dengan tambahan warna kuning dan hitam yang memiliki makna kekuatan, keagungan, dan

kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tertinggi di *parahyangan* Desa Adat Bungaya.

2) Makna Tradisional Kain Tenun *Asam Tanjung* pada Busana Adat *De Kebayan Nyoman*

Kain tenun *Asam Tanjung* merupakan kain yang dibuat di Desa Adat Bungaya yang digunakan oleh wakil dari *De Kebayan Wayan* yaitu *De Kebayan Nyoman*. Kain tenun *Asam Tanjung* memiliki warna dasar hijau dengan ditambah warna hitam dan putih yang terdapat pada motif kain tenun. Motif dari kain tenun *Asam Tanjung* ini yaitu berbentuk kotak-kotak yang memiliki ukuran 5cm persegi. Warna dasar pada kain tenun *Asam Tanjung* yaitu warna hijau yang memiliki makna kedamaian, kesuburan dan berjiwa muda, kemudian warna hitam yang memiliki makna kebijaksanaan dan warna putih memiliki makna kebersihan. Motif kotak-kotak yang terdapat pada kain tenun *Asam Tanjung* memiliki makna seorang manusia yang selalu mendapat konsekuensi kemanapun ia melangkah baik ke arah kanan, ke arah kiri, ke arah depan ataupun ke arah belakang, semua pasti memiliki konsekuensi pada setiap tindakan yang dilakukan.

Kain tenun *Asam Tanjung* merupakan kain tenun yang dibuatkan khusus sebagai busana pokok pada busana adat *De Kebayan Nyoman* yang memiliki ciri khas pada warna dasar berwarna hijau dengan tambahan warna hitam dan putih yang memiliki makna kedamaian kesuburan, kebijaksanaan serta

kebersihan yang harus dimiliki oleh seorang wakil pemimpin di *parahyangan* yang diharapkan bisa membantu seorang pemimpin *parahyangan* dalam menjalankan tugasnya serta dapat memelihara dan memberikan hasil bumi dari tanah yang diberikan oleh Desa Adat Bungaya.

3) Makna Tradisional pada Tatahan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*

1. Makna Tradisional pada Tatahan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Laki-laki*

a. Makna Tradisional pada Tatahan Penggunaan Kain/*Kamen*

Pada tatahan penggunaan kain/*kamen De Kebayan Laki-laki* memiliki bentuk *lancingan*. *Lancingan* merupakan simpul yang berbentuk lipatan pada bagian tengah *kamen laki-laki* yang memiliki makna sebagai *dharma* dan pengabdian. *Lancingan* dibuat lancip dan terdapat bagian yang menjulur mengarah ke tanah atau ke bawah. Hal tersebut memiliki makna rasa hormat terhadap tanah leluhur yang senantiasa memberikan kita tempat tinggal dan kehidupan yang nyaman.

b. Makna Tradisional pada Tatahan Penggunaan *Sabuk Putih*

Penggunaan *Sabuk Putih* pada busana adat ini yaitu dengan melingkarkan pada bagian pinggang sejajar dengan kain tenu. Melingkar dari arah depan kemudian dibawa ke belakang dan setiap ujungnya dibawa kembali ke depan. Setelah itu *sabuk putih* ini diikat pada bagian depan. Jika

diartikan makna dari penggunaan *sabuk putih* ini adalah mengendalikan hal-hal negatif yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup. Makna dari diikatnya ujung sabuk lilit ini adalah pengendalian emosi, sikap dan perasaan negatif yang ada didalam diri manusia.

c. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Busane*

Tatanan penggunaan *busane* (kain putih polos) dimulai dari bagian kiri menutup ke arah kanan, lalu pada bagian kanan *busane* menutup ke arah kiri, sehingga menutup bagian *busane* yang dililitkan sebelumnya. Dari proses lilit dari kiri lalu ke kanan tersebut memiliki makna bahwa seseorang laki-laki dapat memegang teguh kebenaran. Hal ini bertujuan agar seorang *De Kebayan* laki-laki. dapat memberikan contoh yang benar selaku pemimpin desa adat *Parahyangan* di Desa Adat Bungaya.

d. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Saput Putih*

Tatanan penggunaan *Saput Putih* pada *De Kebayan* laki-laki dililitkan pada bagian ujung dari *busane* tepatnya bagian dada, selanjutnya diikat dengan simpul hidup dengan sisa dari untaian *saput putih* pada bagian depan sesuai dengan kenyamanan si pemakai agar menyesuaikan pada saat beraktifitas. Diikat menggunakan simpul hidup ini melambangkan pengendalian diri bagi seorang laki-laki.

e. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan Keris

Tatanan penggunaan Keris yaitu pada bagian tengah belakang. Selain memberikan kesan gagah bagi seorang laki-laki, keris memiliki makna sebagai ungkapan rasa cinta terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan yang Maha Esa. Selain itu keris juga menjadi simbol kekuatan magis yang dimana di Pulau Bali masih sangat kental dengan kekuatan magisnya.

2. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Perempuan*

a. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan Kain/*Kamen*

Tatanan penggunaannya yaitu dililitkan di bagian pinggang hingga semata kaki, cara penggunaan kain tenun ini harus dililit dari kanan lalu ke kiri. Hal ini tentu memiliki makna yang dimana perempuan menjadi simbol *sakti*. *Sakti* yang dimaksud adalah wanita menjadi penyeimbang laki-laki. Perempuan harus menjaga pasangannya (suami) dalam tanggung jawab dan juga melakukan *dharma*.

Terdapat hal unik pada penggunaan kain tenun ini karena berbeda dari penggunaan *kamen* pada umumnya bagian ujung kiri *kamen* tepatnya pada bagian lebar kamennya dililitkan ke bagian pinggang kiri dan kanan sehingga pada bagian depannya tidak ada pecahan, penggunaan *kamen* memiliki makna agar tidak terdapat celah bagi pengaruh-pengaruh negatif untuk mempengaruhi

keberlangsungan hidup.

b. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Sabuk Lilit*

Tatanan penggunaan yang kedua yaitu cara menggunakan *Sabuk Lilit*, penggunaan *sabuk lilit* ini digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas dari dada sampai pinggang pada *De Kebayan* perempuan (istri) Makna dari penggunaan *sabuk lilit* ini yaitu menutup sifat buruk seperti kesombongan. *De Kebayan* perempuan (istri) tidak menggunakan dalaman dikarenakan terdapat pantangan yang harus dituruti oleh *De Kebayan* Perempuan.

Pantangan tersebut adalah tidak boleh menggunakan pakaian dalam apapun kecuali busana yang sudah disebutkan sebelumnya. Jika *De Kebayan* Perempuan melanggar, maka dipercaya dapat menimbulkan *sisip* atau celaka bagi *De Kebayan* Perempuan itu sendiri ataupun keluarganya. Hal ini sudah dipercaya oleh masyarakat setempat untuk tetap mengikuti aturan desa tersebut.

c. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Busane*

Tatanan penggunaan *busane* yaitu dimulai dari bagian kiri menutup ke arah kanan, lalu pada bagian kanan *busane* menutup ke arah kiri, sehingga menutup bagian *busane* yang dililitkan sebelumnya. Makna dari arah lilitan pada *busane* ini yaitu diharapkan agar tetap dijalan yang benar dan tidak melenceng dari ajaran kebenaran.

d. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Kalung Belat*

Kalung Belat merupakan busana pelengkap yang sama dengan selendang hanya saja bentuknya tidak memiliki ujung seperti selendang pada umumnya. Tatanan penggunaan *kalung belat* ini hanya dikalungkan pada bagian leher. Makna yang terkandung yaitu untuk mengendalikan hal-hal buruk. Warna dari *kalung belat* yaitu berwarna putih, warna putih merupakan warna yang memiliki makna kesucian.

e. Makna Tradisional pada Tatanan Penggunaan *Bunga Jepun*

Tatanan penggunaan bunga *jepun* atau kamboja yaitu ditusukan ke dalam rambut yang sudah membentuk *pepusungan*. Warna bunga *jepun* yang digunakan pada *De Kebayan* perempuan (istri) yaitu berwarna putih atau kuning, makna dari warna putih yaitu kesucian dan kuning yang memiliki makna kasih sayang. Bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. Bunga *jepun* merupakan bunga yang identik dengan provinsi Bali. Bunga *jepun* ini memiliki makna sebagai sari dari alam yang memberikan penghormatan, pencerahan serta kebaikan.

Pada penelitian ini dipaparkan tentang busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna pada tatanan penggunaan busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya. Berdasarkan perkembangan jaman pada busana, ada banyak perubahan-perubahan busana setiap tahunnya, tetapi di desa adat

Bungaya masih tetap melestarikan budaya setempat untuk mempertahankan budaya, adat istiadat, serta ciri khas yang terdapat di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

Pada Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang menjadi salah ciri khas yaitu pada kain tenun yang mereka gunakan. Kain tenun pada *De Kebayan Wayan* yaitu kain tenun *Celagi Manis*, dan pada *De Kebayan Nyoman* kain tenun *Asam Tanjung*, disebut salah satu ciri khas dikarenakan kain yang mereka gunakan merupakan kain tenun yang langsung ditenun di Desa Adat Bungaya, Karangasem. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak I Wayan Utama selaku *penyarikan* desa di Desa Adat Bungaya melalui wawancara yang telah dilakukan pada 2021 menyatakan,

Kain tenun yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* memang sengaja dan khusus dibuat serta ditenun langsung di Desa Adat Bungaya, itu juga yang menjadikan salah satu ciri khas yang ada di desa *niki* Dik.

Penjabaran tentang tatanan penggunaan pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta generasi yang ada di Desa Adat Bungaya untuk mengetahui busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional yang terdapat pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* yang sesuai dengan urutannya sehingga para pembaca dan juga masyarakat Desa Adat Bungaya dapat mempertahankan nilai sejarah yang masih dipertahankan sejak dahulu hingga sekarang dan pantas untuk dilestarikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi Busana Adat *De Kebayan Wayan* di Desa Adat Bungaya

De Kebayan Wayan merupakan pemimpin *parahhyangan* Desa Adat Bungaya yang menjalani masa jabatan setelah dinobatkan melalui upacara adat dengan proses *mewinten*, masa jabatan dari seorang *De Kebayan Wayan* yaitu selama satu tahun. Selama beliau menjabat, ada beberapa yang perlu dilakukan sesuai awig-awig desa, salah satunya yaitu seorang *De Kebayan Wayan* harus menggunakan busana adat khusus yang harus dan wajib digunakan saat beraktivitas sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pendapat I Wayan Utama selaku penyarikan Desa Adat Bungaya melalui wawancara pada observasi awal yang telah dilakukan pada November 2021, yang menyatakan.

Di Desa Adat Bungaya seorang *De Kebayan* baik itu *De Kebayan Wayan* maupun *De Kebayan Nyoman* wajib menggunakan busana adat yang sudah ditentukan oleh Desa dan memang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu.

Busana yang dikenakan oleh *De Kebayan Wayan* sebagai jabatan tertinggi di *parahyarangan* Desa Adat Bungaya baik untuk laki-laki (suami) dan untuk perempuan (istri) tergolong sangat sederhana. bagi pria ataupun wanita tidak boleh mengenakan pakaian pada umumnya seperti baju atau celana dikarenakan beliau sudah di sucikan secara *sekala* dan *niskala*, busana adat yang mereka kenakan berlaku dimana dan kapan saja sesuai awig-awig desa, baik ketika mereka ada di rumah, dalam perjalanan diluar desa, terlebih

lagi bila ke Pura. Adapun busana yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* laki-laki (suami) meliputi busana pokok yang terdiri dari kain tenun *celagi manis* dan *busane*, busana pelengkap terdiri dari *saput putih* dan *sabuk putih*, serta aksesoris busana yaitu keris. Kemudian untuk *De Kebayan Wayan* Perempuan meliputi busana pokok yang terdiri dari kain tenun *celagi manis* dan *busane*, busana pelengkap terdiri dari *sabuk lilit* dan *kalung belat*, serta aksesoris pada busana adat *De Kebayan Wayan* Perempuan ini yaitu bunga *jepun/kamboja* asli.

Terdapat persamaan pada beberapa bagian busana pokok dari busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki (suami) dan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) yaitu *Busane* dan kain/*kamen* tenun *Celagi Manis*. Kain tenun yang digunakan pada *De Kebayan Wayan* laki-laki dibuat membentuk *lancingan*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mira Rahma¹, Abdul Karim Nasution² n.d.) yang menyatakan bahwa pada laki-laki penggunaan *kamen* menggunakan *kancut (lelancingan)* dengan bentuk ujung yang lancip.

Busane merupakan kain lembaran polos berwarna putih bersih tanpa ukiran atau hiasan apapun yang digunakan pada busana adat *De Kebayan Wayan* setelah menggunakan kain tenun. dan Kain Tenun Motif *Celagi Manis*, sedangkan kain tenun *Celagi Manis* merupakan kain tenun yang ditenun sendiri di Desa Bungaya menggunakan alat tenun *cagcag*. memiliki motif kotak-kotak serta memiliki warna dasar merah yang digunakan sebagai *kamen* pada busana adat *De Kebayan Wayan*. Kain ini merupakan kain sakral di desa tersebut karena secara khusus ditenun sebagai busana adat untuk *De*

Kebayan Wayan, selain warna merah yang merupakan warna dari bahan utama busana adat ini, warna tambahan yang ada pada busana adat *De Kebayan Wayan* yaitu warna putih dan kuning. Ketiga warna tersebut sangat umum digunakan oleh umat Hindu Di Bali sebagai media upacara adat.

Busana pelengkap yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* merupakan bahan-bahan yang bertujuan untuk memudahkan dan menyokong pemakaian busana (Amalia and Sawitri 2021). Pada Busana Adat *De Kebayan Wayan* laki-laki dan perempuan terdapat beberapa perbedaan busana yaitu pada busana pelengkap Laki-laki, terdapat *Saput Putih*, berupa untaian kain berwarna putih yang terdapat pada badan bagian dada dan juga *Sabuk Putih* yang merupakan kain putih yang digunakan untuk mengikat kamen tenun pada busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki. Hal ini sependapat pada karya (Sariyani 2019) yang menyatakan *sabuk* atau selendang berukuran kecil dikenakan untuk memperlengkap dan mempererat *kamen* serta *saput* yang digunakan pada busana adat.

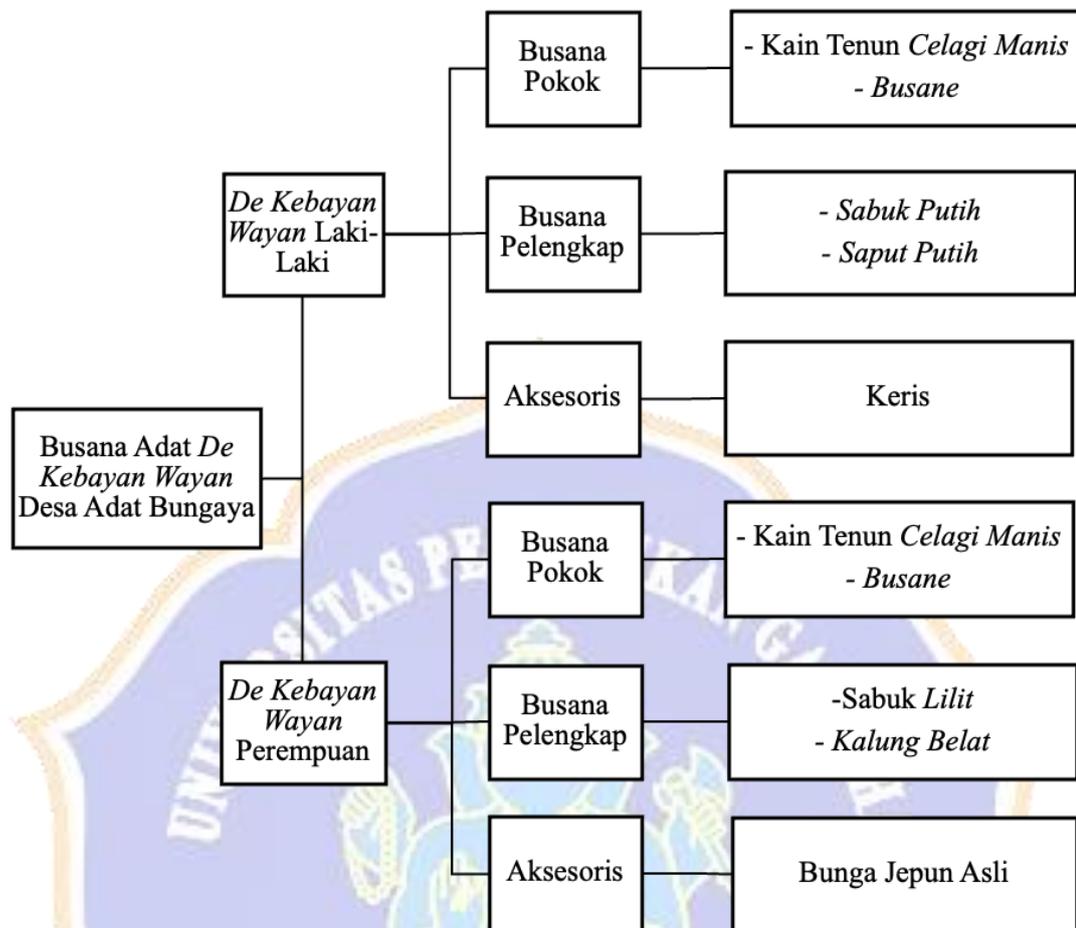
Sedangkan pada *De Kebayan Wayan* Perempuan terdapat *Kalung Belat*, yang merupakan kain yang berbentuk seperti selendang yang digunakan pada bagian leher yang tidak memiliki ujung atau tidak terputus. Sebanding pada penelitian (Nurhadi Siswanto 2013) yang mengutarakan bagian diatas yang menutupi lengan terdapat kain selendang/samped berwarna kuning dengan bentuk persegi panjang yang digunakan dengan cara dikalungkan pada bagian leher *daha*. Dan juga *sabuk lilit* yang digunakan untuk membantu menutupi bagian badan mulai dari dada hingga pinggang.

Aksesoris yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* Laki-Laki dan *De*

Kebayan Wayan Perempuan merupakan aksesoris yang berbeda. Aksesoris ini tergolong sangat sederhana baik itu aksesoris *De Kebayan Wayan* Laki-Laki dan *De Kebayan Wayan* Perempuan. Untuk *De Kebayan Wayan* Laki-Laki aksesoris yang digunakan adalah keris yang dberada pada bagian punggung *De Kebayan Wayan* Laki-Laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhadi Siswanto 2013) yang menyatakan bahwa aksesoris yang digunakan pada truna di Desa Adat Bungaya yaitu menggunakan keris, terselip keris yang diletakkan pada bagian badan belakang yakni punggung.

Sedangkan untuk *De Kebayan Wayan* Perempuan hanya memakai bunga kamboja atau *jepun* yang berwarna putih atau kuning yang dipakai setelah rambutnya diikat. Sebanding pada penelitian (Ni Nyoman Sariyani 2019) yang menyatakan dalam penggunaan busana adat Bali, pada wanita terkadang menyelatkan bunga cempaka atau bunga kamboja berwarna putih atau kuning pada bagian telinga serta rambut.

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada gambar 4.1 sampai gambar 4.10 terkait dengan busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris pada busana beserta hasil dari pemaparan diatas akan penulis sederhanakan kedalam bentuk bagan, yaitu sebagai berikut:



Bagan 4.1
Klasifikasi Busana Adat De Kebayan Wayan di Desa Adat Bungaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.3.2 Identifikasi Busana Adat *De Kebayan Nyoman* di Desa Adat Bungaya

De Kebayan Nyoman merupakan wakil dari *De Kebayan Wayan* pada sistem pengurusan di *parahyangan* Desa Adat Bungaya yang sudah memiliki pasangan dengan berstatus suami istri. Sama seperti dengan *De Kebayan Wayan*, *De Kebayan Nyoman* memiliki busana adat khusus yang dikenakan selama masa jabatannya sebagai *De Kebayan Nyoman* suami/laki-laki maupun *De Kebayan Nyoman* istri/perempuan. Busana adat ini berupa kain lembaran yang dibuat dengan cara di tenun langsung di Desa Adat Bungaya, Karangasem, Bali. Sama halnya dengan busana adat *De Kebayan Wayan*, Busana adat *De Kebayan Nyoman* baik itu untuk laki-laki (suami) atau perempuan (istri) tergolong sangat sederhana, tetapi yang membedakan busana adat ini yaitu pada bahan utamanya. Pada bahan utama yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* merupakan kain/kamen tenun *Asam Tanjung*, yang memiliki bentuk kotak-kotak dengan warna keseluruhan yaitu hijau, putih, dan hitam ketiga warna tersebut merupakan warna yang mencirikan busana adat *De Kebayan Nyoman*.

Busana yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* laki-laki (suami) meliputi busana pokok yang terdiri dari kain tenun *Asam Tanjung* dan *Busane*, busana pelengkap *sabuk putih* dan *saput putih*, serta aksesoris busana yaitu berupa keris. Kemudian untuk Busana Adat *De Kebayan Nyoman* (istri) Perempuan terdiri dari kain tenun *Asam Tanjung* dan *busane*, kemudian busana pelengkap meliputi *Kalung Belat* dan *Sabuk Lilit*, serta aksesoris yang digunakan yaitu bunga *jepun/kamboja*.

Bagian busana yang sama-sama digunakan oleh *De Kebayan*

Nyoman laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* perempuan yaitu yang terdapat pada busana pokok antara lain kain tenun *Asem Tanjung* dan *Busane* sedangkan terdapat perbedaan pada busana adat *De Kebayan Nyoman* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* perempuan pada busana pelengkap dan aksesoris busana. Busana pelengkap laki-laki yang terdiri dari *sabuk putih* dan *saput putih* untuk *De Kebayan Nyoman* laki-laki (suami), sedangkan busana pelengkap yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) yaitu *kalung belat* dan *sabuk lilit*. Kemudian aksesoris busana adat pada *De Kebayan Nyoman* laki-laki menggunakan keris pada bagian punggung, sedangkan aksesoris busana adat yang digunakan *De Kebayan Nyoman* pada perempuan yaitu menggunakan bunga *jepun/kamboja* asli berwarna putih atau kuning. Secara tatanan penggunaan, antara *De Kebayan Nyoman* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara penggunaan pada busana pokok, busana pelengkap dan aksesoris busana.

Secara keseluruhan tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Nyoman* laki-laki (suami) dan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) sama seperti tatanan penggunaan pada busana adat *De Kebayan Wayan*, baik itu pada *De Kebayan Wayan* laki-laki (suami) ataupun *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesorisnya, yang membedakan hanya pada bahan utama yaitu pada kain tenun *Celagi Manis* yang digunakan pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan kain tenun *Asam Tanjung* yang digunakan pada busana adat *De Kebayan Nyoman*. Pernyataan ini sejalan dengan I wayan Utama selaku *penyarikan* desa adat Bungaya yang menyatakan.

“....untuk cara menggunakannya sama saja antara *De Kebayan Wayan* atau *De Kebayan Nyoman*, hanya saja yang membedakan terletak pada kamen yang digunakan, seperti yang sudah saya sampaikan tadi bahwa pada *De Kebayan Wayan* menggunakan kamen tenun *Celagi Manis*, sedangkan *De Kebayan Nyoman* menggunakan kamen tenun *Asam Tanjung*, begitu dik.”

Selain itu pada tatanan penggunaan baik dari busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris yang digunakan sangat sederhana dan mudah digunakan dengan tujuan agar mempermudah saat bergerak atau beraktifitas.

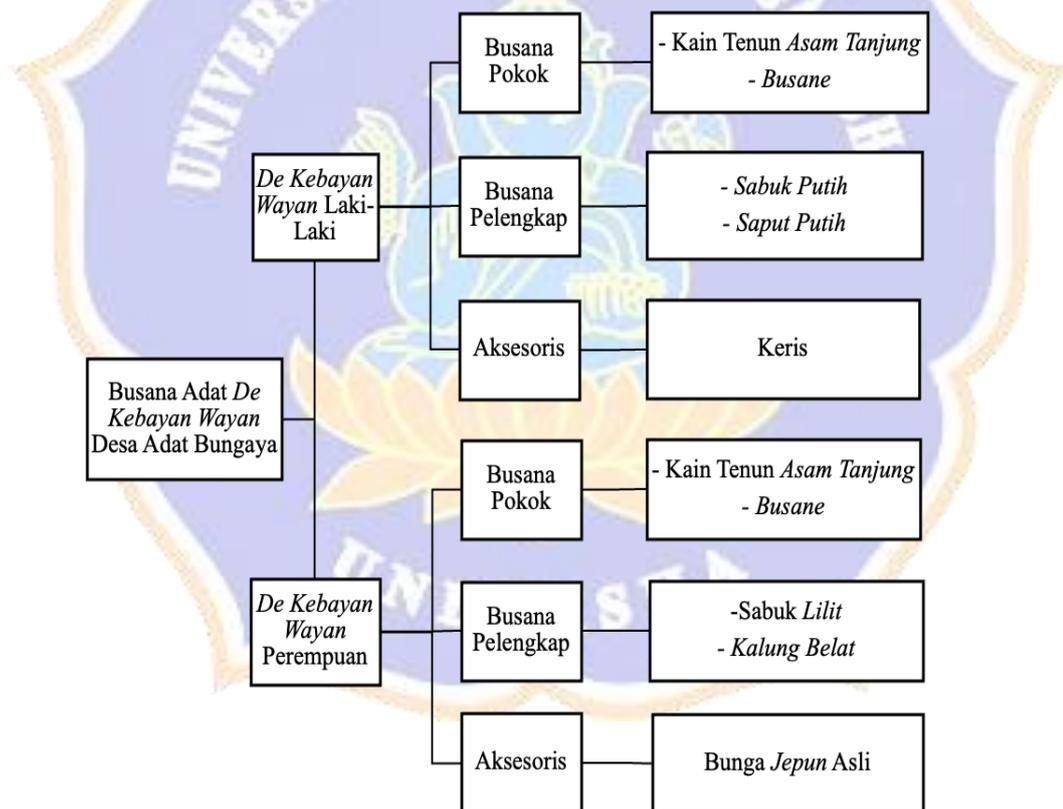
Pada tatanan penggunaan busana adat *De Kebayan Nyoman* baik itu pria dan wanita mengenakan *kamen* untuk busana pokok. Pada laki-laki yaitu menggunakan kamen yang memebentuk *lancingan*, selaras pada karya yang dibuat oleh (Yasmini 2022) berpendapat yakni pakaian bagian *butha angga* ialah pakaian yang dikenakan dari pusar sampai bawah adalah *kamen*, cara pakai *kamen* pada pria dan wanita tidak sama pada cara pakainya yakni laki-laki cara ikatnya melingkari dari arah kiri kea rah kanan melambangkan *dharma* dan mempunyai bentuk *lancingan*.

Busana pelengkap yang digunakan *De Kebayan Nyoman* yaitu *sabuk putih* dan *saput putih* yang digunakan pada laki-laki, dan busana pelengkap yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* perempuan menggunakan *sabuk lilit* dan *kalung belat*. *Sabuk lilit* digunakan pada saat setelah menggunakan kamen dan *kalung belat* pada perempuan ini berbentuk seperti selendang yang digunakan pada bagian leher.

Tatanan penggunaan aksesoris pada *De Kebayan Nyoman* laki-laki yaitu menggunakan keris pada bagian punggung, sedangkan pada *De Kebayan Nyoman* perempuan menggunakan bunga *jepun* berwarna putih atau

kuning dengan bentuk tatanan rambut membentuk *pepusungan*, hal ini sejalan dengan penelitian (Ni Made Merlina Dwi Heriani 2018) yang menyatakan bahwa masyarakat Hindu Bali khususnya dari kalangan *dehe* (gadis) untuk memakai tata rias rambut model sanggul, termasuk menatanya dengan model *pepusungan*.

Dari hasil penelitian yang merujuk pada gambar 4.24 sampai gambar 4.31 terkait dengan busana pokok, busana pelengkap, serta aksesoris pada busana beserta hasil dari pemaparan diatas akan penulis sederhanakan kedalam bentuk bagan, yaitu sebagai berikut.



Bagan 4.2

Klasifikasi Busana Adat De Kebayan Nyoman di Desa Adat Bungaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2.3 Makna Tradisional Yang Terdapat pada Tatahan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* Dan *De Kebayan Nyoman* Di Desa Adat Bungaya

Makna merupakan arti atau maksud yang terangkum yang berasal dari satu istilah, makna dengan bentuk benda sangat berhubungan serta menjadi satu kesatuan. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan (Muzaiyanah 2012). Tanggapan tersebut sejalan dengan (Wahab n.d.) yang mengemukakan tentang bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya.

Makna tradisional yang terkandung dalam busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* terdapat pada tatahan penggunaan busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman*. Untuk mengetahui makna tradisional yang terkandung pada *Busana Adat De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* maka perlu diketahui bentuk dari tatahan penggunaan *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* agar dapat mengetahui arti dari busana tersebut. Tanggapan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muzaiyanah, no. 25 2012) Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang atau bentuk suatu benda, peristiwa, cara dan lainnya, Makna leksikal juga bias dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggap indera manusia.

Merujuk pada hasil penelitian Busana Adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* memiliki bahan utama yaitu kain tenun yang dibuat langsung di Desa Adat Bungaya. Hal ini yang membuat bahan utama

dari busana adat *De Kebayan* menjadi salah satu ciri khas dari desa adat tersebut. Kemudian terdapat tatanan penggunaan busana adat yang memiliki makna tradisional pada busana adat tersebut, yaitu pada busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* terdiri dari busana pokok, busana pelengkap dan aksesoris busana.

Busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* tergolong sangat sederhana dikarenakan busana yang beliau gunakan merupakan busana yang dipakai pada kegiatan sehari-hari. Dari tatanan penggunaan, busana pokok, busana pelengkap, aksesoris serta makna yang terkandung dalam. Busana adat *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* hampir semua memiliki kesamaan pada busana adatnya, hanya saja yang membedakan busana adat ini terdapat pada busana pokok yang digunakan yaitu kain tenun yang dibuat langsung di Desa Adat Bungaya. Kain tenun yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* merupakan kain tenun *Celagi Manis*, sedangkan kain tenun yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman* merupakan kain tenun *Asam Tanjung*.

Kain tenun *Celagi Manis* merupakan kain yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* baik itu *De Kebayan Wayan* laki-laki maupun perempuan. Kain ini dibuat langsung di Desa Adat Bungaya khusus yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan*. Dinamakan *celagi manis* dikarenakan berasal dari buah celagi atau buah asam jawa yang sudah matang dan manis. Hal ini sejalan dengan (Agus Muriawan Putra, Ni Nyoman Sri Aryanti, IB. Ketut Astina n.d.) yang mengemukakan tentang bahwa buah asem kalau di Bali disebut dengan “Buah Celagi”, di mana Pohon Celagi ialah pohon yang

memiliki nilai magis di Bali. Warna dasar dari kain tenun *Celagi Manis* yaitu merah. Makna dari warna merah pada kain tenun *Celagi Manis* yaitu kekuatan dan kebahagiaan, karena masyarakat Desa Adat Bungaya berharap pemimpin di desa adat dapat memberikan kekuatan dan kebahagiaan bagi pura/*parahyangan* desa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karja n.d.) mengenai makna warna yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan nama atau istilah warna di Bali sering disamakan dengan istilah lokal, warna merah (selatan) mempunyai makna keberanian, cinta, kemuliaan, semangat, membara, amarah, dan dinamis.

Untuk makna dari tambahan warna yaitu kuning memiliki keagungan, dan warna hitam memiliki warna kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karja n.d.) yang menyatakan bahwa Kuning di barat mempunyai arti keagungan, kemuliaan, emas, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, intuitif, serta hangat. Warna hitam di utara terdapat arti kesepian, berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, terlambat, gelap, tidak ada, tidak juga misterius.

Motif dari kain tenun *Celagi Manis* dan *Asam Tanjung* yaitu motif kotak-kotak, makna dari motif kotak-kotak ini yaitu manusia yang selalu mendapat konsekuensi kemanapun ia melangkah entah kearah kanan, kearah kiri, kearah depan maupun kearah belakang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarno n.d.) yang menyatakan bahwa:

“Motif kotak-kotak di Bali yang biasa digunakan untuk kelengkapan upacara, memiliki makna keseimbangan dari berbagai arah/serangan. Motif lain di daerah Bali menggunakan motif yang berasal dari cerita Wayang Hindu.”

Sedangkan kain tenun *Asam Tanjung* merupakan kain yang dibuat di Desa Adat Bungaya yang digunakan oleh *De Kebayan Nyoman*. Warna dasar pada kain tenun *Asam Tanjung* yaitu warna hijau yang memiliki makna kedamaian, kesuburan dan berjiwa muda. Makna dari warna hijau yang berarti kedamaian dan kesuburan yang diharapkan bisa memberikan hasil bumi dari tanah Desa Adat Bungaya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karja n.d.) yang menyatakan bahwa warna hijau memiliki arti ketenangan, perkembangan, kedamaian, kesegaran, sensasi, energy kebangkitan, kesuburan, pertumbuhan, dan kebangkitan.

Kemudian simbol hijau yang dimiliki oleh *De Kebayan Nyoman* memiliki arti berjiwa muda yang diharapkan sebagai wakil dari *De Kebayan Wayan* dapat memberikan hal baru kepada masyarakat di Desa Adat Bungaya, sepaham pada karya tulis (Diputra 2017) berisi mengenai warna *gadang* pada bahasa bali yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu warna hijau digunakan untuk mengganti kata yang bermakna seorang yang memiliki rasa atau jiwa muda yang dapat memberikan pembelajaran baru bagi kehidupan.

Untuk tambahan warna pada busana adat *De Kebayan Nyoman* yaitu warna hitam dan putih. Warna hitam memiliki makna kebijaksanaan dan warna putih memiliki makna kebersihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karja n.d.) yang menyatakan bahwa Warna hitam di utara memiliki arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misteri misterius. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Asthararianty1, Pribadi Widodo2

2016) yang menyatakan bahwa warna putih adalah kesucian, kebersihan, jujur, bersih dan segala macam sifat kebaikan manusia.

Busana adat yang digunakan oleh *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* tidak memiliki perbedaan dari segi tatanan penggunaan ataupun makna dari tatanan penggunaan pada busana adat tersebut, tetapi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) memiliki perbedaan secara tatanan penggunaan yang terdiri dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, serta makna tradisional.

Makna tradisional dari tatanan penggunaan busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki (suami) dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki (suami) serta *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) dan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) terdiri dari busana pokok menggunakan kain/kamen tenun *Celagi Manis* untuk *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* kain/kamen tenun *Asam Tanjung* dan *Busane* (kain putih polos), busana pelengkap yang terdiri dari *Sabuk Putih* dan *Saput Putih* untuk *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki, kemudian *sabuk lilit* dan *kalung belat* untuk *De Kebayan Wayan* perempuan dan *De Kebayan Nyoman* perempuan. serta aksesoris busana yaitu *Keris* untuk *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Wayan* laki-laki, kemudian aksesoris *De Kebayan Wayan* perempuan dan *De Kebayan Nyoman* perempuan yaitu bunga *jepun/kamboja* asli berwarna putih atau kuning.

Makna Tradisional busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki dapat dilihat dari tatanan penggunaannya yang pertama menggunakan kain tenun *celagi manis* untuk *De Kebayan*

Wayan dan kain tenun *Asam Tanjung* untuk *De Kebayan Nyoman*. Kain/*kamen* tenun ini berbentuk *lancingan*. *Lancingan* merupakan simpul yang berbentuk lipatan pada bagian tengah *kamen* laki-laki yang memiliki makna sebagai *dharma* dan pengabdian. *Lancingan* dibuat lancip dan terdapat bagian yang menjulur mengarah ke tanah atau ke bawah. Hal tersebut memiliki makna rasa hormat terhadap tanah leluhur yang senantiasa memberikan kita tempat tinggal dan kehidupan yang nyaman. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.11 pada *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki pada gambar 4.35. Hal itu sesuai dengan pendapat (Ni Nyoman Sariani 2019) yang terdapat pada (Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, Vol. 2, No. 1 2019) yang menyatakan bahwa:

“Di Bali busana adatnya tidak memakai celana pada umumnya untuk bawahan. *kamen* dipakai sebagai ganti dari celana, yaitu sejenis kain panjangnya 2meter dengan lebar 1meter. Kain tersebut dililitkan pada bagian pinggang dengan melingkar dari kiri ke arah kanan. Bentuk ikatan tersebut memiliki simbol *Dharma*. Penggunaan tepi bagian bawah ini sebaiknya satu jengkal dari telapak kaki berbentuk lancip pada ujung mengarah ke bawah, sampai menyentuh ke tanah merupakan bentuk penghormatan kepada ibu pertiwi.”

Setelah menggunakan kain tenun *Celagi Manis* untuk *De Kebayan Wayan* dan kain tenun *Asam Tanjung* untuk *De Kebayan Nyoman*, tatanan penggunaan *De Kebayan Wayan* laki-laki pada gambar 4.12 dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki terdapat pada gambar 4.35 yaitu *Sabuk Putih*. Penggunaan *Sabuk Putih* pada busana adat ini yaitu dengan melingkarkan pada bagian pinggang sejajar dengan kain tenun *celagi manis* dan *asam tanjung*. Melingkar dari arah depan kemudian dibawa ke belakang dan

setiap ujungnya dibawa kembali ke depan. Setelah itu *sabuk putih* ini diikat seerat mungkin, tetapi masih nyaman untuk digunakan berkegiatan. Jika diartikan makna dari penggunaan *sabuk putih* ini adalah mengendalikan hal-hal negatif yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup. Makna dari diikatnya ujung *sabuk lilit* ini adalah pengendalian emosi, sikap dan perasaan negatif yang ada didalam diri manusia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ni Nyoman Sariyani 2019) yang menyatakan bahwa *sabuk* atau *stagen* merupakan simbol pengendalian yang berfungsi untuk menjaga dan mengendalikan emosi.

Kemudian tatanan penggunaan *busane* (kain putih polos) sesuai pada gambar 4.13 *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki pada gambar 4.36 yaitu cara penggunaannya dimulai dari bagian kiri menutup ke arah kanan, lalu pada bagian kanan *busane* menutup ke arah kiri, sehingga menutup bagian *busane* yang dililitkan sebelumnya. Dari proses lilit dari kiri lalu ke kanan tersebut memiliki makna bahwa seseorang laki-laki dapat memegang teguh kebenaran. Hal ini bertujuan agar seorang *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki dapat memberikan contoh yang benar selaku pemimpin desa adat *Parahyangan* di Desa Adat Bungaya. Sejalan dengan penelitian (Yasmini 2022) yang menyatakan bahwa untuk pria cara menggunakan *kamen* yang dililit dari kiri ke kanan merupakan arti atai simbol dari pemegang *dharma*.

Selanjutnya tatanan penggunaan *Saput Putih* pada Gambar 4.14 pada *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki pada Gambar 4.38 yaitu *saput putih* merupakan kain kain tenun berwarna putih

polos yang digunakan sebagai pengikat pada busana adat *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki. Cara penggunaannya dililitkan pada bagian ujung dari *busane* tepatnya bagian dada, selanjutnya diikat dengan simpul hidup dengan sisa dari untaian *saput putih* pada bagian depan sesuai dengan kenyamanan si pemakai agar menyesuaikan pada saat beraktifitas. Diikat menggunakan simpul hidup ini melambangkan pengendalian diri bagi seorang laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yasmini 2022) yang menyatakan bahwa:

”Bentuk Ikat yang digunakan ialah ikatan dengan memakai simpul hidup diletakkan pada posisi bagian kanan. Cara mengikatnya mempunyai arti yaitu lelaki Bali harus bisa mengatur segala hal yang tidak baik dari semua aktivitasnya.”

Tatanan penggunaan yang terakhir pada *De Kebayan Wayan* laki-laki pada gambar 4.15 dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki yaitu pada Gambar 4.39 memasang aksesoris berupa keris pada bagian tengah belakang. Selain memberikan kesan gagah bagi seorang laki-laki, keris memiliki makna sebagai ungkapan rasa cinta terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal tersebut sejalan dari penelitian (Nurhadi Siswanto 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Keris memiliki filosofi Ke-Tuhan-an Masyarakat Jawa terdapat sebutan bilah bergabung bersama sarung keris kemudian sarung keris bergabung pada bilahnya, keindahan suatu karya seni serta berisi makna menyatunya manusia pada Tuhannya. Bersatunya pada Tuhan mempunyai arti seperti pengakuan beserta kesadaran mengenai keberadaan juga kemahakuasaan Tuhan.”

Selain itu keris juga menjadi simbol kekuatan magis yang dimana di Pulau Bali masih sangat kental dengan kekuatan magisnya. Hal ini

sejalan dengan penelitian (Nurhadi Siswanto 2013) yang mengungkapkan bahwa:

“Kekuatan magis pada suatu keris dilambangkan melalui wujud/bentuk, keinginan, tujuan, ataupun kekuatan keris yang kerap diarahkan bisa berguna tidak untuk pemilikinya saja, tetapi juga untuk keluarga, serta masyarakat sekitarnya. Harapan untuk menyenangkan orang lain dan lingkungan mencerminkan harapan akan keharmonisan pada kehidupan sosial.”

Berbeda dengan *De Kebayan* laki-laki (suami), Tatanan penggunaan busana adat *De Kebayan* perempuan (suami) lebih lama dikarenakan terdapat beberapa bahan busana yang digunakan memang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan tatanan penggunaan pada *De Kebayan* laki-laki (suami). Berikut merupakan tatanan penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) terdapat pada Gambar 4.16 sampai 4.22 dan tatanan penggunaan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) yang terdapat pada Gambar 4.40 sampai 4.45 sebagai berikut.

Sama seperti *De Kebayan Wayan* laki-laki dan *De Kebayan Nyoman* laki-laki, tatanan penggunaan yang pertama untuk *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) yaitu memakai kain tenun *Celagi Manis* sedangkan untuk *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) memakai kain tenun *Asam Tanjung*. Adapun cara penggunaannya yaitu dililitkan di bagian pinggang hingga semata kaki, cara penggunaan kain tenun ini harus dililit dari kanan lalu ke kiri. Hal ini tentu memiliki makna yang dimana perempuan menjadi simbol *sakti*. *Sakti* yang dimaksud adalah wanita menjadi penyeimbang laki-laki. Perempuan harus menjaga pasangannya (suami) dalam tanggung jawab dan juga melakukan *dharma*. Hal tersebut terdapat pada (Sariyani 2019)

yang menyatakan bahwa:

“Bagian bawah pada busana adat Bali perempuan dilengkapi dengan *kamen* yang melingkar dari kanan ke kiri berarti bahwa perempuan bak sakti berfungsi untuk menyeimbang. Kain ini dipakai agar tubuh bagian bawah hingga batar setelapak tangan dari utut bisa tertutup. Batasan tersebut diatur kepada perempuan Bali agar bisa leluasa selagi melangkah tetapi tetap kelihatan rupawan juga sopan”

Selanjutnya terdapat hal unik pada penggunaan kain tenun ini karena berbeda dari penggunaan *kamen* pada umumnya bagian ujung kiri *kamen* tepatnya pada bagian lebar *kamennya* dililitkan ke bagian pinggang kiri dan kanan sehingga pada bagian depannya tidak ada pecahan. Menurut Ni Nengah Tangkas selaku *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) di Desa Adat Bungaya memiliki makna agar tidak terdapat celah bagi pengaruh-pengaruh negatif untuk mempengaruhi keberlangsungan hidup.

Tatanan penggunaan yang kedua yaitu cara menggunakan *Sabuk Lilit*, penggunaan *sabuk lilit* ini digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas dari dada sampai pinggang pada *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) dan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri). Makna dari penggunaan *sabuk lilit* ini yaitu menutup sifat buruk seperti kesombongan. Hal ini sama pada penelitian (Yasmini 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan penutup sedada sebelum ada baju pada masa lampau dipakai untuk menutup dada juga perut yang memiliki makna menutup ego dan keangkuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. *De Kebayan* perempuan (istri) tidak menggunakan dalaman dikarenakan terdapat pantangan yang harus dituruti oleh *De Kebayan* Perempuan. Pantangan tersebut adalah tidak boleh menggunakan pakaian dalam apapun kecuali busana yang sudah disebutkan

sebelumnya. Jika *De Kebayan Perempuan* melanggar, maka dipercaya dapat menimbulkan *sisip* atau celaka bagi *De Kebayan Perempuan* itu sendiri ataupun keluarganya. Hal ini sudah dipercaya oleh masyarakat setempat untuk tetap mengikuti aturan desa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Ibu Ni Nengah Tangkas melalui wawancara pada tanggal 12 Juni 2024.

“....Ibu tidak berani kalau pake dalaman selain *sabuk lilit*, karna ini sudah ketentuan desa adat dan Ibu sudah *mewinten*, soalnya Ibu takut, Ibu percaya kalau pakai dalaman, baju, jaket atau yang diluar dari busana adat nanti bisa kena *sisip*.”

Kemudian tatanan penggunaan yang ketiga yaitu penggunaan *Busane* pada *De Kebayan Wayan Perempuan* (istri) dan *De Kebayan Nyoman perempuan* (istri) yaitu menggunakan cara yang sama seperti *De Kebayan Wayan laki-laki* dan *De Kebayan Nyoman laki-laki* (suami), cara menggunakannya dimulai dari bagian kiri menutup ke arah kanan, lalu pada bagian kanan *busane* menutup ke arah kiri, sehingga menutup bagian *busane* yang dililitkan sebelumnya. Makna dari arah lilitan pada *busane* ini yaitu diharapkan agar tetap dijalan yang benar dan tidak melenceng dari ajaran kebenaran. Hal ini sejalan dengan (Pande Putu Wiweka Ari Dewanti 1 2020) yang menyatakan bahwa arah lilitan dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep sakti yang bertugas sebagai penjaga agar laki-laki tidak keluar dari ajaran *dharma*.

Tata penggunaan selanjutnya yaitu *Kalung Belat*, *Kalung Belat* merupakan busana pelengkap yang sama dengan selendang hanya saja bentuknya tidak memiliki ujung seperti selendang pada umumnya. Penggunaan *kalung belat* hanya dikalungkan pada bagian leher. Makna

yang terkandung yaitu untuk mengendalikan hal-hal buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yasmini 2022) yang menyatakan bahwa selendang memiliki fungsi untuk mengendalikan hal-hal yang bersifat negatif atau hal yang melenceng dari ajaran *dharma*. Warna dari *kalung belat* yaitu putih yang memiliki makna kesucian. Hal ini sejalan dengan (Astharianty1, Pribadi Widodo2 2016) yang menyatakan bahwa warna putih merupakan warna yang melambangkan kemuliaan, kejujuran, dan kesucian warna ini berasal dari ikan air tawar.(Astharianty1, Pribadi Widodo2 2016).

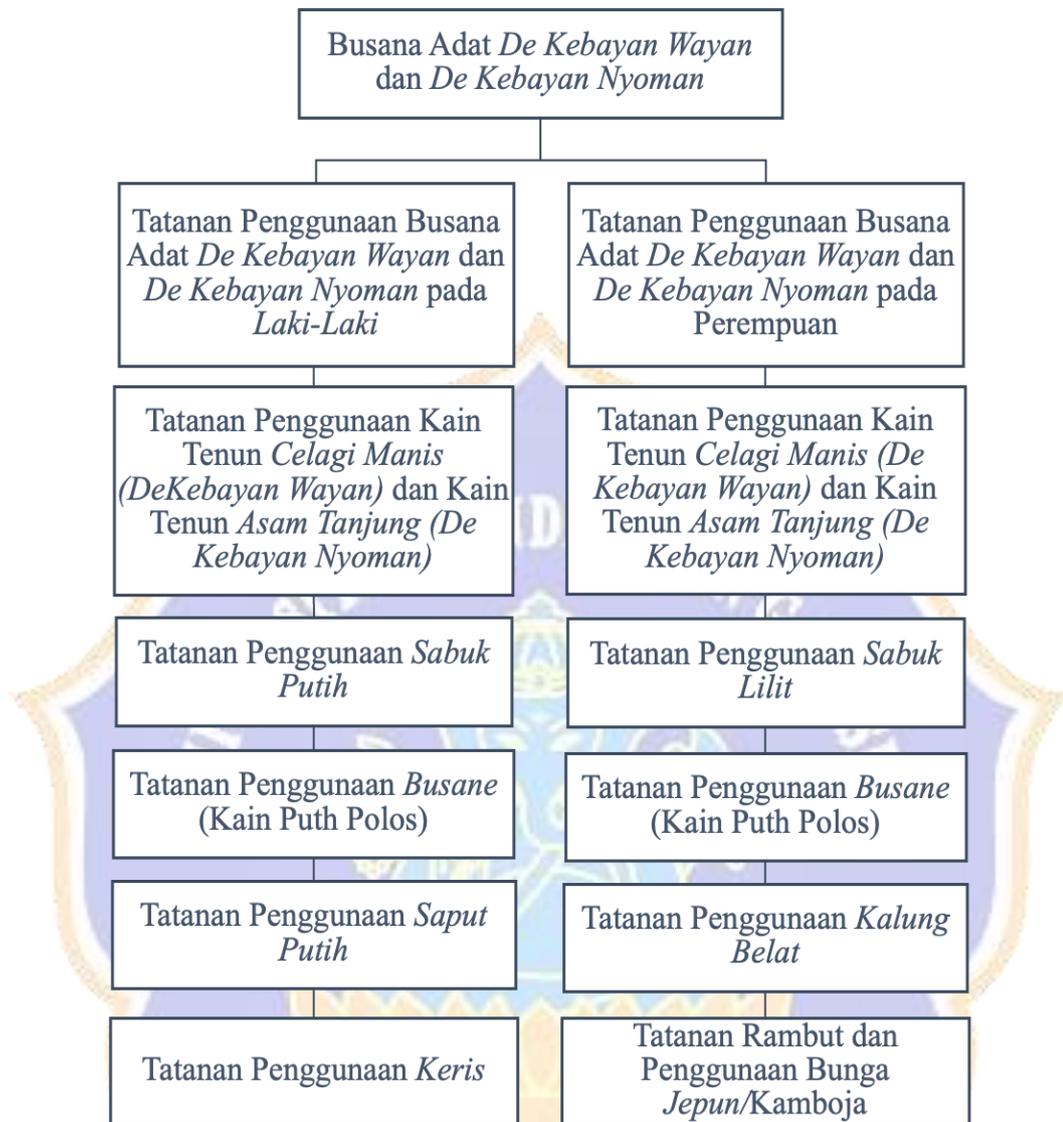
Terakhir tatanan penggunaan pada aksesoris busana *De Kebayan Wayan* perempuan (istri) dan *De Kebayan Nyoman* perempuan (istri) antara lain sebelum memasang bunga *jepun*, langkah awal yang digunakan yaitu menyisir rambut kemudian diikat satu pada bagian atas kepala, setelah diikat kemudian digulung ke atas (*pepusungan*). Setelah itu diberi bunga *jepun* atau kamboja berwarna putih atau kuning, yang ditusukan ke dalam rambut yang sudah membentuk *pepusungan*. *Pepusungan* memiliki arti bahwa perempuan yang sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharini 2023) yang menyatakan bahwa model tata rambut wanita atau sanggul yang biasa diterapkan yaitu model rambut *pepusungan* yang dipakai oleh golongan wanita yang telah menikah. Bunga *jepun* ini pun harus bunga asli. Bunga *jepun* merupakan bunga yang identik dengan provinsi Bali. Bunga *jepun* ini memiliki makna sebagai sari dari alam yang memberikan penghormatan, pencerahan serta kebaikan, Hal ini terdapat pada penelitian (Ni Nyoman Sariyani 2019) yang mengungkapkan bahwa:

“Perhiasan yang dipakai wanita saat memakai busana adat Bali yaitu kalung, anting atau *sumpel* juga aksesoris sebagainya. Bunga kamboja putih atau kuning juga kadang dipakai pada telinga dan rambut. Hal dipakai tidak sebagai keindahan saja, namun memiliki makna tertentu, yakni bentuk penghormatan kepada tamu yang datang.”

Penggunaan warna putih atau kuning yang ada pada bunga *jepun* memiliki makna kesuciaan dan kebersihan. Hal ini sejalan dengan (Karja n.d.) yang menyatakan bahwa:

“Warna putih mempunyai makna keheningan, kesucian, permulaan kejelasan, ketiadaan, kasih sayang, ketulusan, kebersihan, dan tidak berwarna. Warna kuning bermakna keagungan, kemuliaan, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, dan hangat.”

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada Gambar 4.11 sampai 4.22 pada *De Kebayan Wayan* dan gambar 4.35 sampai 4.45 pada *De Kebayan Nyoman* terkait dengan makna dari tatanan penggunaan Busana Pokok *De Kebayan Wayan* dan *De Kebayan Nyoman* beserta hasil pemaparan diatas akan peneliti sederhanakan ke dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



Bagan 4.3
Klasifikasi Makna tatanan Penggunaan Busana Adat *De Kebayan Wayan*
dan *De Kebayan Nyoman*

Sumber: Dokumentasi Pribadi